

## Studi Komparatif Terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap

Siti Hafizhah Sumadji<sup>1</sup>, Herdah<sup>2</sup>, Darmawati<sup>3</sup>, Abd. Halim K<sup>4</sup> & Hamsa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Corresponding E-mail : [hafizhahs8@gmail.com](mailto:hafizhahs8@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan pada penelitian ini adalah Untuk mengetahui problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang, Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Problematika Pembelajaran Bahasa Arab yang terdapat di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang adalah sebagai berikut: Problematika linguistik yaitu morfologi dan sintaks-gramatika. Problematika Non-Linguistik yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan. (2) Pada problematika linguistik kedua pesantren memiliki persoalan yang sama baik morfologi dan sintaks-gramatika yaitu masih terdapat santri yang kurang maksimal dalam menimbang kata dalam bahasa Arab sesuai kaidah ilmu sharaf dan kurang maksimal dalam membentuk struktur kalimat sesuai kaidah ilmu nahwu, hal tersebut disebabkan karena kurang lancarnya dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada problematika non-linguistik terdapat persoalan yang sama pada kedua pesantren yaitu pada Tenaga Pendidik, oleh sebagian guru bahasa Arab memiliki latar belakang pendidikan yang tidak linear dengan Pendidikan Bahasa Arab. Metode Belajar, oleh sebagian guru masih menggunakan metode klasikal yang monoton dan Waktu Belajar yang kurang. Sementara pada persoalan yang berbeda antara kedua pesantren yaitu pada Motivasi dan Minat Belajar, Sarana Belajar, dan Lingkungan.

**Kata kunci:** Studi Komparatif; Problematika; Pembelajaran Bahasa Arab

**Abstract:** The objectives of this research were (1) to find out the problems of learning Arabic at the Modern Rahmatul Asri Islamic Boarding School, Kab. Enrekang, And at the DDI As-Salman Islamic Boarding School, Kab. Sidrap. The type of research used in this research is qualitative research and the data collection techniques used are participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis techniques used involve processing, organizing, solving and synthesizing data as well as searching for patterns, disclosing important matters, and determining what is reported. The results of this study indicate that: (1) The Problems of Learning Arabic in the Modern Rahmatul Asri Islamic Boarding School, Kab. Enrekang and DDI As-Salman Islamic Boarding School, Kab. Sidenreng Rappang are as follows: Linguistic problems, namely morphology and syntax-grammar. Non-Linguistic Problems, namely teaching staff, motivation and interest in learning, learning methods, learning tools, study time, and the environment. (2) In terms of linguistic problems, the two Islamic boarding schools have the same problems both in morphology and syntax-grammar, that is, there are still students who are not optimal in weighing words in Arabic according to the rules of sharaf science and are not optimal in forming sentence structures according to the rules of nahwu science, this is because because of his lack of fluency in reading the Qur'an. Whereas in non-linguistic problems there are the same problems in the two boarding school, namely in the Educators, some Arabic teachers have an educational background that is not linear with Arabic Language Education. Learning Methods, some teachers still use classical methods which are monotonous and study time is lacking. Meanwhile, the issues that differ between the two Islamic boarding schools are motivation and interest in learning, learning facilities, and the environment.

**Keywords:** Comparative Studies; Problems; Arabic Learning

## PENDAHULUAN

Pesantren bukan lagi konsep yang relatif baru. Sejak lama, citra pesantren telah dikenal luas. Pesantren dapat mengangkat individu-individu yang bermoral dan menghasilkan sejumlah besar ulama dan da'i. Semua kelompok muslim di Indonesia berpikir bahwa pesantren memainkan peran penting dalam menyebarkan keyakinan Islam. Transformasi pesantren juga telah diuji pada beberapa kesempatan. Pendidikan pesantren adalah jenis pendidikan tertua di Indonesia. Hingga saat ini, pendidikan pesantren bertahan dari persekolahan di luar pesantren, yang semakin populer di kalangan modern.<sup>1</sup>

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren harus menyesuaikan diri untuk memenuhi tuntutan zaman. Orang semakin memiliki kemungkinan untuk terhubung dengan dunia luar untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin, terutama setelah kemerdekaan. Pesantren melakukan hal yang sama dengan berinteraksi dengan komunitas ilmiah. Sehingga pesantren akan memperoleh wawasan yang lebih banyak, memungkinkan mereka untuk maju dan berkembang. Pesantren mulai mengembangkan atau menyelenggarakan pendidikan formal, seperti madrasah, dengan masih menggunakan sistem pengajaran kuno, khususnya sorogan dan wetonan.<sup>2</sup>

Pesantren modern lebih mirip dengan pesantren bahasa dalam hal perkembangan (dalam arti bahasa aktif). Penguasaan bahasa (Arab dan Inggris) sering digunakan sebagai tujuan pendidikan dan kriteria kecerdasan dan keberhasilan santri di pesantren modern. Bagi mereka, bahasa adalah alat komunikasi yang harus dikuasai agar berhasil di dunia sekarang ini. Bahasa harus digunakan dan dikomunikasikan tanpa takut melanggar aturan yang telah ditetapkan. Hal ini didasarkan pada kaidah, *al-Lughah mâ yuqâl wa laisa mâ yanbaghi an yuqâl* (Bahasa adalah apa yang diucapkan, bukan apa yang seharusnya diucapkan). Dalam suasana madrasah berbasis pesantren, pendidikan bahasa Arab selalu melanggar dua kutub di atas, antara tradisi di satu sisi dan modern di sisi lain. Memang, sebuah lembaga pendidikan, seperti madrasah atau pesantren, mungkin menerapkan kurikulum bahasa Arab yang tidak sepenuhnya tradisional atau sepenuhnya modern. Dengan kata lain, menggabungkan dua kursus menjadi satu. Perbedaan dua kutub ini tidak lagi relevan dan tidak boleh ditentang. Akibatnya, pengembangan keterampilan lebih terarah. Sebaliknya, menggabungkan keduanya sesuai dengan tujuan pembelajaran akan mempercepat proses pembelajaran dan memastikan produk akhir dapat menguasai bahasa Arab baik secara pasif maupun aktif, secara tekstual dan kontekstual.<sup>3</sup>

Kini pondok pesantren di Indonesia sudah memasukkan Pembelajaran Bahasa Arab pada kurikulumnya. Berbicara tentang bahasa Arab, siswa Indonesia menggambarkan sebagai bahasa yang sulit dan menantang untuk dipelajari. Menurut Ahmadi problematika bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Pertama, problematika linguistik (kebahasaan) merupakan kesulitan-kesulitan yang kerap kali ditemukan yang diakibatkan oleh karakter bahasa Arab itu sendiri karena sebagai bahasa asing. Menurut teori linguistik, setiap bahasa di dunia memiliki tingkat kemudahan dan kesulitan yang berbeda-beda tergantung

---

<sup>1</sup>Gatot Krisdiyanto et al., "*Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas*," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>, h. 12.

<sup>2</sup>Gatot Krisdiyanto et al., *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernita*, h. 12.

<sup>3</sup>Burhan Yusuf Habibi, *Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan*, *Journal of Arabic Studies*, vol. 4, 2019, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>, h. 153.

pada sifat fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik sistem bahasa tersebut. Setiap orang yang belajar bahasa Arab membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Karena perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, terletak pada gramatikal bahasa Arab yang oleh kebanyakan orang menganggap sulit, terutama sistem tata bunyi (fonologi), tata bahasa (nahwu dan sharaf), kosakata (mufradat), gaya bahasa (ushlub), serta tulisan (imla'). Kedua, problematika non-linguistik merupakan kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar kebahasaan, seperti: latar belakang pendidikan, lingkungan, motivasi dan minat, metode yang kurang tepat pada saat proses pembelajaran, kurikulum dan sebagainya.<sup>4</sup>

Aziz Fakhurrozi tahun 2012 berpendapat bahwa sejumlah masalah berkontribusi terhadap kegagalan pembelajaran bahasa Arab, salah satunya adalah masalah metodologi pembelajaran. Akibatnya, paradigma belajar bahasa Arab harus beralih dari spiritualisasi ke sains, dengan kebijakan pemerintah di negara-negara mayoritas Muslim mendukung pergeseran ini. Sejalan dengan hal tersebut Islam menyebutkan beberapa pihak dan pemerhati pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mempertanyakan keberhasilan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang dikabarkan gagal mengimbangi relevansi bahasa Arab yang semakin berkembang di kancah internasional, baik dari segi isi maupun gaya pengajarannya. Sebenarnya, beberapa pihak harus disalahkan atas situasi saat ini. Mulai dari pendekatan pembelajaran yang dapat diterima atau tidak, media pembelajaran yang sama sekali tidak memadai, tidak adanya kreativitas dalam pembelajaran, dan kompetensi guru bahasa Arab sebagai hasil studi pendidikan tingginya, yang mungkin atau mungkin tidak gagal.<sup>5</sup>

Kemudian Herdah mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab selama ini sering dianggap sebagai pembelajaran yang sangat sulit membosankan, menakutkan, dan dinilai dengan penilaian yang sangat diskriminatif bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa asing yang lainnya, selain itu pembelajaran bahasa Arab juga dianggap kurang menarik tidak hanya oleh siswa bahkan juga oleh mahasiswa. Dalam hal ini mereka (mahasiswa) tidak bisa disalahkan, sebab, (1) bagaimana pun para mahasiswa itu adalah kalangan yang belum begitu mengenal substansi atau isi dari materi pembelajaran bahasa Arab yang sesungguhnya; (2) yang ada selama ini mengisyaratkan bahwa substansi dan metode pembelajaran bahasa Arab yang membosankan dan cenderung terus berulang pada setiap jenjang pendidikan dengan substansi materi dan metode serta tujuan pembelajaran yang tidak jelas dan kurang aplikatif sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa yang sesungguhnya, yaitu keterampilan berbahasa sesuai dengan tujuan bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi. Sehingga, terlihat tidak dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa, bahkan masyarakat sebagai pengguna output dari Lembaga Pendidikan Tinggi Islam ini nantinya. Pembelajaran bahasa tidak lebih dari sebuah pelajaran tentang ilmu bahasa yang bersifat gramatika-sentris. Hal ini tampak pada pembelajaran yang bertumpu pada penekanan soal benar dan salah berdasarkan dengan gramatika bahasa Arab sesuai dengan mekanisme bahasa seperti penulisan kata dan pemilihan kata yang sesuai.<sup>6</sup>

Selanjutnya dalam implementasinya, pembelajaran Bahasa Arab di pesantren juga menemukan berbagai problema-problema lainnya. Misalnya seperti yang disebutkan oleh

---

<sup>4</sup>Ahmadi and Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital* (Yogyakarta: GENTA Grup, 2020). h. 15.

<sup>5</sup>Aziz Fakhurrozi, *Pembelajaran Bahasa Arab*, II (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012). h. 194.

<sup>6</sup> Herdah, *Kolaborasi Dan Elaborasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020). h. 11-13.

pengajar bahasa Arab pada peserta didik Madrasah Aliyah dihadapkan pada berbagai problema. Problema-problema yang dirasakan berupa problema linguistik dan problema non linguistik. Khoirurrijal dkk melanjutkan bahwa, masalah sering berkembang karena pendidik menawarkan materi dengan cara yang membosankan. Pendidik, misalnya, menggunakan sistem menafsirkan bahasa Arab kepada siswa tanpa memahaminya, dan mereka hanya memberikan mufrodad segar. Karena menerjemahkan adalah tugas yang sulit, maka diperlukan penggunaan berbagai keterampilan dalam dua bahasa secara bersamaan.<sup>7</sup> Pentingnya mengkaji problema yang dialami peserta didik akan melahirkan langkah-langkah penyelesaian yang akurat, sehingga tujuan pengajaran bisa dicapai secara maksimal. Siswanto menjelaskan bahwa tercapainya pembelajaran itu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu tentang penguasaan metode, media, motivasi dan daya pemikiran peserta didik.<sup>8</sup>

Faktor-faktor yang memengaruhi problematika pembelajaran Bahasa Arab di pesantren terdiri atas berbagai hal. Problematika pembelajaran Bahasa Arab di pesantren yang pertama dapat dirumuskan berdasarkan tipe pesantren yang didirikan. Problematika pembelajaran Bahasa Arab di pesantren yang kedua kemudian dirumuskan berdasarkan kurikulum Bahasa Arab yang digunakan di pesantren. Problematika pembelajaran Bahasa Arab selanjutnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor guru atau ustadz dan ustadzah sebagai tenaga pendidik, siswa atau santri sebagai peserta didik, hingga sarana serta prasarana dalam pesantren yang menunjang proses belajar mengajar di pesantren.

Kesulitan belajar Bahasa Arab yang dialami santri juga dapat disimpulkan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu terkait dengan faktor linguistik yang mencakup kesulitan dalam melafalkan, membuat kalimat, kosakata asing, menentukan taṣrīf, serta sintaksis dan morfologis Bahasa Arab. Faktor linguistik lebih nyata akibat penutur bahasa pertama belum maksimal atau mampu beradaptasi dengan karakteristik bahasa kedua (Arab) yang dipelajari oleh santri. Sedangkan faktor kedua berkaitan dengan faktor non-linguistik mencakup kurangnya minat belajar serta perbedaan latar belakang santri. Konteks dalam faktor non-linguistik ini santri sifatnya lebih fluktuatif dibanding faktor linguistik yang dialami oleh semua subjek. Kedua faktor problematika belajar Bahasa Arab yang sering ditemukan pelajar non native speaker ini seperti fenomena gunung es yang membayang-bayangi pembelajaran Bahasa Arab. Sehingga diperlukan adanya usaha ataupun upaya lebih dari para pakar dan pemerhati pembelajaran Bahasa Arab agar problematika tersebut dapat teratasi.

Selayaknya sebuah implementasi berjalan pastilah terdapat masalah-masalah yang muncul, begitu juga dalam pembelajaran Bahasa Arab. Faktor-faktor yang dikemukakan penelitian terdahulu nyatanya masih dapat terjadi di saat ini. Misalnya pada Pondok Pesantren DDI As Salman (Kab. Sidenreng Rappang) dan PPM Rahmatul Asri (Kab. Enrekang). Kedua pondok pesantren ini memiliki sistem pesantren dan kurikulum khas nya sendiri, kedua pondok pesantren ini cukup terkenal di Ajattapareng. Kedua pesantren ini juga diminati banyak siswa namun tidak dipungkiri keduanya juga memiliki problematika dalam implementasi pendidikan. Salah satunya pada pembelajaran Bahasa Arab. Kedua pesantren ini menghasilkan siswa dengan hasil belajar yang berbeda namun peneliti tertarik untuk mengomparasikan kedua pondok pesantren ini terkait problematika pembelajaran Bahasa Arab. Atas latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu Studi

---

<sup>7</sup>Agus Supriadi, Akla, and J Sutarjo, "Problematika Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 22, no. 02 (2020): 211–230, h. 212.

<sup>8</sup>Supriadi, Akla, and Sutarjo, h. 213.

Komparatif terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap.

Substansi masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang? 2) Bagaimana problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap? 3) Bagaimana perbandingan problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi antara Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap?. Dengan substansi masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk 1) Mengetahui apa saja problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang .2) Mengetahui apa saja problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap. 3) Mengetahui perbandingan problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi antara Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap.

Penelitian terdahulu tentang problematika pembelajaran bahasa Arab telah dilakukan oleh Takdir (2020) dan Rubini (2022). Problematika pembelajaran bahasa Arab pada penelitian Takdir (2020) metode hanyalah salah satu dari banyak variabel yang berkontribusi, dan penerapan pendekatan ini tergantung pada faktor-faktor lain seperti fasilitas belajar, lingkungan belajar, motivasi belajar, kompetensi instruktur, dan profesionalisme,<sup>9</sup> sedangkan pada penelitian Rubini (2022) Pengaruh internal dan eksternal siswa sebagai penyebab kesulitan belajar bahasa Arab Faktor internal yang mempengaruhi siswa antara lain latar belakang pendidikan, faktor bakat, minat siswa, dan kemauan atau motivasi. sedangkan faktor eksternal siswa, yaitu: buku-buku paket bahasa arab terkesan sulit dan padat dengan materi, tenaga pengajarnya bukan dari jurusan bahasa arab, waktu dan jam pembelajaran di sekolah-sekolah yang kurang, kurangnya faktor pendukung bagi perolehan bahasa arab bagi peserta didik, ditambah dengan faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.<sup>10</sup> Berbeda dengan dua penelitian terdahulu tersebut, pada penelitian ini membahas tentang problematika bahasa Arab yang terkait dengan linguistik dan non-linguistik.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti hendak menjawab pertanyaan tentang bagaimana masing-masing individu memberikan makna dari setiap peristiwa dan/ atau pengalaman hidup yang mereka alami.<sup>11</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif komparatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara

---

<sup>9</sup>Takdir, “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*,” *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2020): 40–58, h. 57-58.

<sup>10</sup>Rubini, Hani Zahrani, “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah*,” *Jurnal Ihtimam* 3, no. 2 (2021): 25–52, <https://doi.org/10.36668/jih.v3i2.225>, h. 49-50.

<sup>11</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (subjek perspektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan, teori pemanfaatan sebagai pemandu agar fokus pada penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian komparatif ini akan menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dipilih, dikarenakan obyek yang akan diteliti dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan mendalam tentang problematika pembelajaran Bahasa Arab studi di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As Salman Kab. Sidenreng Rappang.

Penelitian kualitatif membicarakan sebuah metodologi penelitian yang mencakup pandangan-pandangan filsafat mengenai penyelidikan disiplin dan mengenai realitas dari obyek yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis kemetodean dalam pekerjaan penelitian.<sup>12</sup>

Begitupun dengan penelitian komparatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga diterapkan dengan membandingkan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup. atau negara terhadap kasus, terhadap peristiwa, atau terhadap ide. Jenis-jenis studi interrelationship, maka komparatif selanjutnya dapat dijadikan penelitian sebagai penelitian komparatif, yang pada pokoknya ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab.<sup>13</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri terkait Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang maka peneliti membagi problematika pembelajaran bahasa Arab menjadi dua yaitu problematika linguistik dan non-linguistik yang bersumber dari hasil observasi dan beberapa pendapat berdasarkan dari hasil wawancara bersama berbagai informan.

#### **1) Problematika Linguistik**

Problematika linguistik atau kebahasaan merupakan kesulitan-kesulitan yang sering didapatkan dalam berbahasa Arab diakibatkan dari karakter bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing. Pada hasil penelitian ini, penulis mendapatkan data atau informasi terkait problematika linguistik yaitu morfologi dan sintaks-gramatikal. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa problem morfologi yang terdapat pada santri dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu sebagian santri masih kesulitan dalam menimbang kata

---

<sup>12</sup>Miftachul Huda, "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam Di SMA Islam," *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2021). h. 3.

<sup>13</sup>Muhammad Ilfan Fauzi Ilfan, "Studi Komparatif Pembelajaran Bahasa Arab Kelas XKurikulum 2013 Dan Kurikulum Ismuba," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2019): 151–74, <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052-01>. h. 155.

bahasa Arab sesuai dengan kaidah sharaf. Hal itu terlihat ketika pada proses pembelajaran terdapat sebagian santri yang belum mampu menimbang kata bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah sharaf. Penyebab utama pada problem morfologi di Pondok pesantren Modern Rahmatul Asri adalah sebagian santri kurang lancar membaca Al-Qur'an dan kurang mengenal huruf hijaiyah sehingga kesulitan untuk menimbang kata dalam bahasa Arab. Namun hal tersebut diatasi oleh guru bahasa Arab dengan membiasakan menghafal dan menulis *wazan*.

Berangkat dari permasalahan dasar pada promlem morfologi ternyata permasalahan pada sebagian santri tidak lancar membaca Al-Qur'an menjadi kendala lanjutan pada sintaks-gramatikal. Sebab kendala tersebut menghambat santri untuk bisa mempelajari struktur suatu kalimat atau dalam memberikan harakat yang benar pada kalimat jika kelancaran dalam membaca masih terkendala. Hal ini menjadi tugas yang sangat penting bagi pembina dan guru agar pembelajaran bahasa Arab yang menjadi salah satu ciri khas pesantren tidak hanya sekedar dijelaskan oleh guru tapi juga mampu dipahami oleh seluruh santri sehingga santri memiliki dasar yang baik dan tidak kaku jika dihadapkan di khalayak umum seperti di lingkungan masyarakat.

## 2) Problematika Non-Linguistik

Problematika non-linguistik merupakan kesulitan-kesulitan yang diakibatkan oleh faktor-faktor di luar kebahasaan. Pada hasil penelitian ini, penulis mendapatkan data atau informasi terkait problematika non-linguistik yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan.

### a. Tenaga Pendidik

Berdasarkan dari hasil penelitian

problem pada tenaga pendidik adalah sebagian guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab bukan lulusan murni dari pendidikan bahasa Arab tetapi dari lulusan sastra Arab. Penguasaan materi pada guru lulusan sastra Arab biasanya memang lebih baik dibandingkan lulusan yang murni pendidikan bahasa Arab. Tetapi jika ingin menjadi guru, yang harus diperhatikan juga adalah kompetensi seorang guru yaitu baik dari pedagogis, kepribadian, sosial, dan keterampilan.

### b. Motivasi dan Minat Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait problematika non-linguistik ditemukan informasi bahwa minat dan motivasi belajar santri kurang terhadap bahasa Arab. Hal tersebut sesuai bahwa ketika waktu minggu bahasa Arab, santri terkadang masih menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Arab itu sendiri. Dalam mengatasi problem minat dan motivasi belajar santri, berdasarkan pengamatan peneliti melihat ketika proses pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan motivasi kepada santri agar santri bisa mencintai bahasa Arab.

### c. Metode Belajar

Berdasarkan informasi yang didapatkan baik dari guru dan santri, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran bahasa Arab digunakan oleh sebagian guru adalah masih menggunakan metode klasikal dan hafalan.

#### d. Sarana Belajar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peneliti tidak menemukan problem yang terkait pada sarana belajar santri, hal tersebut terlihat bahwa pihak pesantren khususnya madrasah sudah memiliki gedung laboratorium bahasa dan perlengkapan kelas yang lengkap seperti LCD atau TV LED. Hanya saja menurut pengamatan peneliti penggunaan LCD atau TV LED masih kurang maksimal hal tersebut berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran yang sebelumnya penulis jelaskan di atas.

#### e. Waktu Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait problem waktu belajar santri, ditemukan bahwa waktu belajar bahasa Arab santri masih kurang karena banyaknya kegiatan lainnya. Jika hanya mengandalkan waktu di kelas dan ingin mengaplikasikan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Pengaplikasian bahasa memang sangat penting dalam pembelajaran bahasa, namun waktu belajar juga penting sebagai bekal dalam pengaplikasian bahasa itu sendiri.

Dalam mengatasi problem waktu belajar santri, berdasarkan pengamatan peneliti peneliti melihat pemberian waktu tambahan belajar bahasa Arab pada sore dan malam hari. Pembelajaran tersebut di bimbing langsung oleh guru atau pembina dan pengurus.

#### f. Lingkungan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa peneliti tidak menemukan problem yang terkait pada lingkungan bahasa santri karena terdapat minggu bahasa di mana seluruh santri diwajibkan untuk berbahasa Arab-Inggris setiap minggu secara selang-seling. Selain program wajib berbahasa tersebut, juga pemberian kosakata, *muhādaṣah*, *muhāḍarah*, kelas *takhassus*, pengajian kitab kuning, perkampungan bahasa, dan juga kemah bahasa. Berdasarkan pengamatan peneliti terkait pembelajaran bahasa Arab luar kelas di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dilaksanakan dalam waktu 24 jam dan sudah menerapkan lingkungan wajib berbahasa khususnya bahasa Arab dan Inggris bagi setiap santri.

### **Pondok Pesantren DDI As-Salman**

#### 1) Problematika Linguistik

Problematika linguistik atau kebahasaan merupakan kesulitan-kesulitan yang sering didapatkan dalam berbahasa Arab diakibatkan dari karakter bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing. Pada hasil penelitian ini, penulis mendapatkan data atau informasi terkait problematika linguistik yaitu morfologi dan sintaks-gramatikal. Problem morfologi yang terdapat pada santri dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu sebagian santri belum maksimal dalam menimbang kata bahasa Arab sesuai dengan kaidah sharaf. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di atas dapat diketahui bahwa problem morfologi yang terdapat pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman adalah sebagian santri masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga ketika ingin mempelajari bahasa Arab termasuk sharaf akan kesulitan karena tidak memiliki dasar bacaan bahasa Arab.. Namun pembina memberikan solusi dengan mengadakan program kelas *takhassus* bagi santri,

membimbing santri di asrama untuk mempelajari bahasa Arab, tutor sebaya, dan membimbing santri dalam memperlancar bacaan Al-Qur'annya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat diketahui bahwa problem sintaks-gramatikal yang terdapat pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman adalah berdasar pada kelancaran membaca Al-Qur'an yang membuat santri sulit untuk memahami kaidah-kaidah nahwu. Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an merupakan hal yang paling penting dalam memulai pembelajaran bahasa Arab. Sama halnya dengan bahasa Indonesia jika belum pandai membaca maka akan kesulitan untuk mempelajari struktur kalimat bahasa Indonesia yang baik

## 2) Problematika non-linguistik

Problematika non-linguistik merupakan kesulitan-kesulitan yang diakibatkan oleh faktor-faktor di luar kebahasaan. Dalam penelitian ini, problematika non-linguistik yang menjadi kendala dalam menguasai bahasa Arab yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan belajar.

### a. Tenaga Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa problem tenaga pendidik yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Arab adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran bahasa Arab sebagian pendidikannya atau lulusannya tidak linear dengan pendidikan bahasa Arab hal itu juga terlihat pada gelarnya.

### b. Motivasi dan Minat Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait problematika non-linguistik ditemukan informasi bahwa minat dan motivasi belajar santri kurang terhadap bahasa Arab. Hal tersebut diamati oleh peneliti bahwa masih terdapat santri yang tidak hadir pada saat pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan.

Solusi yang diberikan oleh pembina dalam mengatasi problem minat dan motivasi belajar santri, berdasarkan pengamatan peneliti melihat ketika proses pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan motivasi kepada santri agar santri bisa mencintai bahasa Arab.

### c. Metode Belajar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan problem pada metode belajar pada pembelajaran bahasa Arab yaitu sebagian guru masih menggunakan metode klasikal, namun juga ada penggunaan metode modern seperti metode *mumtāz*. Hal itu terlihat ketika proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di gedung madrasah madrasah Pondok Pesantren As-Salman. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran bahasa Arab terdapat tiga tahap kegiatan, yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup

### d. Sarana Belajar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa problem yang terkait pada sarana belajar santri yaitu dalam hal LCD pada setiap kelas. Namun sudah terdapat laboratorium

bahasa dan perpustakaan. Semoga ke depannya bisa dilengkapi untuk menunjang proses belajar mengajar santri.

e. Waktu Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait problem waktu belajar santri, ditemukan bahwa waktu belajar bahasa Arab santri masih kurang karena banyaknya kegiatan lainnya. Solusi yang diberikan oleh pembina dalam mengatasi problem waktu belajar santri, berdasarkan pengamatan peneliti melihat bahwa terdapat kegiatan belajar tambahan baik di masjid dan di asrama.

f. Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait problem waktu belajar santri, ditemukan bahwa belum diterapkan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari santri dalam berkegiatan di pesantren. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, bahasa Arab hanya diterapkan ketika pada proses belajar mengajar baik di kelas maupun pada jam tambahan belajar.

## **Analisis Hasil Problematika Pembelajaran Bahasa Arab**

### **Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren As-Salman**

#### 1) Problematika Linguistik

Pada problematika morfologi, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman memiliki problem yang sama yaitu sebagian santri belum mampu menimbang kata bahasa Arab sesuai dengan kaidah ilmu sharaf, hal itu berdasarkan hasil penelitian penulis yang menjelaskan bahwa penyebab utama problem morfologi di dua pesantren ini adalah kurang lancarnya santri dalam membaca Al-Qur'an sehingga hal tersebut menjadi dasar kendala dalam pengajaran pada aspek morfologi yaitu pada pelajaran sharaf. Sementara pembelajaran bahasa Arab menuntut seseorang untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Penyebab yang lain pada problem morfologi adalah santri yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab sebelum masuk ke pesantren atau yang tidak mengenal huruf hijaiyah akan kesulitan dalam belajar terkait pada aspek morfologi atau sharaf sehingga masih meraba-meraba dan kurang maksimal ketika dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode yang diterapkan pada aspek morfologi di kedua pesantren ini adalah metode hafalan. Menurut guru yang mengampu mata pelajaran sharaf yaitu 80% hafalan dan 20% pemahaman. Takdir memberikan cara yang mudah dalam menguasai materi sharaf dalam waktu yang relatif singkat yaitu dengan *binyah al-kalimah* (bentuk kata). Menurut Takdir fakta yang terjadi belakangan ini pada pembelajaran sharaf adalah hanya menumbuhkan cara belajar dengan pendekatan hafalan. Sementara kaidah sharaf menurut hemat penulis sudah seharusnya menggunakan pendekatan analogi atau *qiyāsī*. Menurut penulis pesantren perlu memperbarui atau meng-*upgrade* metode pembelajaran yang ada selama ini, tidak selalu menuntut santri untuk menghafal dan meulis seluruh *wazan-wazan* yang ada pada kitab sharaf

tetapi juga mengajarkan cara dalam meng-*qiyās*-kan *wazan* tersebut dengan kata yang lain yang bentuk katanya sama.

Pada problematika sintaks-gramatikal, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman juga memiliki problem yang sama yaitu sebagian santri kurang mampu dan maksimal dalam memberikan harakat pada suatu kalimat. Selain itu sebagian santri juga masih kurang maksimal dalam membentuk struktur kalimat bahasa Arab yang baik dan tepat.

Penyebab utama dari semua problem tersebut berdasar dari problem utama morfologi yang telah dibahas sebelumnya yaitu sebagian santri kurang lancar membaca Al-Qur'an kewalahan dalam membentuk kalimat dan memberikan harakat dengan benar. kelancaran dalam membaca Al-Qur'an menjadi standar untuk mampu memahami baik ilmu sharaf ataupun nahwu. Jika seseorang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an maka akan mudah dalam memahami pembelajaran bahasa Arab. Sama halnya jika seseorang belum lancar membaca dalam bahasa Indonesia maka akan sulit memahami dalam membentuk pola kalimat SPOK (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan) yang baik dan benar

Aziz Fahrurrozi menjelaskan upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajarkan aspek sintaks-gramatikal atau ilmu nahwu adalah dengan menyederhanakan *mawāqī al-i'rāb* (fungsi kata dalam kalimat). Maksudnya dengan membuang atau menghindari kata yang kurang fungsional atau frekuensi penggunaannya sangat jarang. Menurut hemat penulis dalam mengatasi problem di atas yaitu dengan membuat program khusus membaca Al-Qur'an atau pengenalan huruf hijaiyah bagi santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar agar lebih mudah dalam memahami apa yang dijelaskan oleh guru bahasa Arab khususnya pada pembelajaran nahwu dan sharaf sehingga kendala tersebut dapat teratasi.

## 2) Problematika Non-Linguistik

Problematika non-linguistik pada pembahasan tesis ini terdapat enam problematika yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan sebagai berikut:.

### a. Tenaga Pendidik

Pada problematika tenaga pendidik, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman memiliki problem yang sama yaitu sebagian guru yang mengajar pada mata pelajaran bahasa Arab, pendidikan atau lulusannya tidak linear dengan pendidikan bahasa Arab. Takdir menjelaskan guru yang tidak memiliki kompeten justru akan menjadi problem pada pembelajaran bahasa Arab, menurut takdir banyak guru bahasa Arab yang hanya sekedar mengetahui bahasa Arab itu sendiri tanpa berlatar belakang pendidikan guru. Sebagaimana yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kompetensi Guru yang harus dipenuhi oleh seorang Guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) professional. Pada ke empat kompetensi guru di atas, calon guru dapat mendapatkan keilmuan tersebut secara teoritis dan praktis di jurusan keguruan yang terdapat di Perguruan Tinggi yang tersedia atau pada Pendidikan Profesi Guru khususnya bahasa Arab.

#### b. Motivasi dan Minat Belajar

Pada problematika metode belajar, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman memiliki problem yang sama yaitu sebagian santri motivasi dan minatnya sudah mulai menurun seperti pada program wajib berbahasa pada minggu bahasa Arab sebagian santri masih menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Arab dan sebagian santri tidak mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Arifudin menjelaskan bahwa problem ini merupakan sesuatu yang amat lumrah didapati pada peserta didik ketika belajar bahasa Arab. Namun belajar tanpa adanya motivasi akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan belajar secara maksimal, terlebih apabila terdapat juga perasaan tidak suka terhadap materi yang diajarkan.

Motivasi dan minat belajar merupakan salah satu faktor utama yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan potensi santri terhadap pembelajaran bahasa Arab yang dipandang sebagai bahasa yang sukar dipahami dalam waktu singkat. Santri yang memiliki minat terhadap bahasa Arab pasti akan belajar dengan baik dan sungguh-sungguh, sebagaimana rasa senang yang timbul dalam diri santri ketika ingin mengikuti pembelajaran bahasa Arab dan akan rajin belajar baik di kelas maupun di luar kelas karena terdapat daya tarik tersendiri pada pembelajaran bahasa Arab. Menurut Aziz Fahrurrozi motivasi dan minat belajar sering kali ditemukan pada pembelajaran bahasa Arab, pencapaian hasil belajar tidak terlepas dari motivasi dan minat belajar. Guru harus terus memberikan motivasi kepada siswa untuk mendorong mereka menyukai bahasa Arab, karena jika tanpa motivasi tidak akan bisa mencapai hasil yang maksimal. Apalagi jika dalam diri seorang pembelajar terdapat rasa tidak suka pada materi dan guru yang mengajarkannya. Oleh karena itu belajar yang sukses merupakan pembelajaran yang melibatkan secara keseluruhan baik fisik maupun psikis untuk menyukseskan program pembelajaran yang dilaksanakan.

#### c. Metode belajar

Kedua pondok pesantren ini memiliki problem yang sama yaitu sebagian guru masih menggunakan metode klasikal yang monoton sehingga membuat santri jenuh dan bosan di dalam kelas. Pendapat Ainur Rofiq Sofa bahwa guru harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai pada tujuan pembelajaran, materi, sarana yang tersedia, dan kemampuan peserta didik. Metode pembelajaran yang tidak sesuai apalagi tidak mengetahui metode yang harus digunakan atau dipilih oleh seorang guru akan sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Menurut hemat penulis, guru bahasa Arab bisa menggunakan metode yang sering diungkapkan oleh para ahli pendidikan yaitu metode elektik atau campuran (*tharīqah intiqāyah*). Pada proses pembelajaran bahasa Arab, guru bisa menggabungkan antara metode klasikal dengan metode kontemporer atau modern sebagai contoh dalam penjelasan materi bisa menggunakan metode klasik, namun dalam penyampaiannya guru bisa menggunakan metode kontemporer sehingga santri dapat memahami materi dengan puas dan menyenangkan.

#### d. Sarana belajar

Pada problematika sarana belajar, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri sejauh ini tidak memiliki problem pada sarana belajar karena sudah cukup memadai seperti memiliki gedung laboratorium bahasa, perpustakaan dan LCD atau TV LED pada setiap kelas sudah lengkap. Sedangkan pada Pondok Pesantren DDI As-Salman belum lengkap terkait dengan sarana belajar seperti LCD atau TV LED pada setiap kelas, namun untuk sarana laboratorium

bahasa dan perpustakaan sudah lengkap. Menurut Nur Hizbullah, masalah sarana belajar bisa terjadi pada sekolah atau madrasah yang sudah memiliki atau yang belum memiliki sarana belajar sebagai penunjang pembelajaran.

Menurut Hizbullah pada sekolah atau madrasah yang sudah lengkap sarana belajarnya, problem yang dapat terjadi apabila dalam pemanfaatannya tidak optimal sehingga peserta didik tidak mendapatkan kegunaan dari fasilitas tersebut. Sedangkan pada sekolah atau madrasah yang belum sarana belajar yang memadai akan menekankan pembelajaran bahasa Arab dengan metode atau pendekatan yang konvensional atau klasikal serta alat bantu atau sarana yang seadanya sehingga hal ini cenderung tidak memberikan motivasi yang kuat bagi peserta didik kecuali guru bisa mengatasi masalah ini dengan baik.

#### e. Waktu

Pada problematika waktu belajar, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman memiliki problem yang sama yaitu waktu belajar santri yang kurang. Sama dengan waktu belajar pada madrasah-madrasah lain yang hanya memiliki porsi waktu dua jam untuk mata pelajaran bahasa Arab setiap minggunya dari Peraturan Menteri Agama. Maka dari itu pihak pesantren menambahkan mata pelajaran cabang bahasa Arab seperti *muthāla'ah*, *sharaf*, *nahwu*, *imlā'*, *insyā' watarjamah*, dan *balāghah*. Selain itu pesantren juga membuat program khusus waktu tambahan belajar di luar kelas pada sore dan malam hari untuk mengejar ketertinggalan materi pembelajaran yang belum dipahami. Sebab waktu belajar bahasa Arab yang ada selama ini di madrasah sebagian besar hanya untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada rapor .

Dari kendala tersebut pembina di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri memberikan solusi yaitu mengadakan program rutinan tambahan di luar kelas seperti perkampungan bahasa Arab, kemah bahasa, pemberian kosakata, *muhādaṣah*, *muhāḍarah*, dan paling penting diterapkannya wajib berbahasa Arab pada minggu Arab. Sementara hal yang dilakukan oleh pembina pesantren di Pondok Pesantren DDI As-Salman terkait kendala waktu di atas adalah memberikan tambahan waktu belajar kepada santri baik di masjid dan di asrama. Dalam mengatasi kendala waktu tersebut mestinya juga diperlukan program tambahan seperti perkampungan bahasa yang dilaksanakan setiap semester secara rutin dan program-program lainnya yang dibuat oleh pihak pesantren.

#### f. Lingkungan

Pada problematika lingkungan, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri sejauh ini tidak memiliki problem pada lingkungan belajar karena telah menerapkan program wajib berbahasa asing (Arab-Inggris) yang bergantian atau selang-seling setiap minggu sebagai bahasa sehari-hari santri di pesantren. Sementara Pondok Pesantren DDI As-Salman sendiri belum menerapkan wajib berbahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari di pesantren yang tidak lain adalah bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, bahasa Arab hanya digunakan pada saat belajar baik pada mata pelajaran maupun program kitab kuning dan perkampungan bahasa Arab. Hal ini sesuai pada hasil penelitian Rubini yang dijelaskan bahwa lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan peserta didik itu sendiri. Selanjutnya Vadhillah juga mengemukakan hasil penelitiannya terkait lingkungan belajar bahwa untuk berbicara bahasa Arab itu agak berat karena lingkungan kurang mendukung.

## KESIMPULAN

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab yang terdapat di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang adalah sebagai berikut: 1) Problematika linguistik yaitu morfologi dan sintaks-gramatika. 2) Problematika Non-Linguistik yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan.

Pada problematika linguistik kedua pesantren memiliki persoalan yang sama baik morfologi dan sintaks-gramatika yaitu masih terdapat santri yang kurang maksimal dalam menimbang kata dalam bahasa Arab sesuai kaidah ilmu sharaf dan kurang maksimal dalam membentuk struktur kalimat sesuai kaidah ilmu nahwu, hal tersebut disebabkan karena kurang lancarnya dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada problematika non-linguistik terdapat persoalan yang sama pada kedua pesantren yaitu pada Tenaga Pendidik, oleh sebagian guru bahasa Arab memiliki latar belakang pendidikan yang tidak linear dengan Pendidikan Bahasa Arab. Metode Belajar, oleh sebagian guru masih menggunakan metode klasikal yang monoton dan Waktu Belajar yang kurang. Sementara pada persoalan yang berbeda antara kedua pesantren yaitu pada Motivasi dan Minat Belajar, Sarana Belajar, dan Lingkungan..

## DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ahmadi, and Aulia Mustika Ilmiani. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital*. Yogyakarta: GENTA Grup, 2020.
- Fakhrurrozi, Aziz. *Pembelajaran Bahasa Arab*. II. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Habibi, Burhan Yusuf. *Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan*. *Journal of Arabic Studies*. Vol. 4, 2019. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>.
- Herdah. *Kolaborasi Dan Elaborasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.
- Takdir. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2020): 40–58.
- Zakiah, Nita. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara." *Indonesian Journal of Instructional Technology* 2 (2021): 52–66.